

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus

1. Tinjauan Historis

MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus sebagai media untuk menanamkan keamanan, keagamaan, dan akhlaq pada diri anak usia sekolah dasar. Ide pendiriannya bermula dari pemikiran para tokoh masyarakat Desa Ngetuk Ngembalrejo yang melihat betapa pentingnya pendidikan tingkat dasar dalam bidang agama Islam, yang kemudian ditindaklanjuti oleh pengelola Badan Penyelenggara Pendidikan Maarif Nahdlotul Ulama (BPPMNU).

Sekolah ramah anak adalah sekolah yang mengedepankan rasa aman, nyaman dan mampu menciptakan suasana yang damai bagi setiap warga sekolah terutama pada siswa tanpa adanya kekerasan. MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus adalah sebuah sekolah yang terletak di Desa Ngetuk Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Dengan lokasi yang agak menjorok ke dalam pemukiman rumah warga dan dekat jalan raya menjadikan sekolah ini lebih tenang dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Berbagai fasilitas baik fisik gedung, media pembelajaran dan manajemen sekolah yang teratur dapat meraih berbagai prestasi dalam setiap event di tingkat kecamatan bahkan sampai kabupaten.

Pada tahun 1968-1975 berangkat dari sebuah mengaji di sore hari di rumah Kiyai Nor Hadi berasal dari jepara mendapatkan istri orang ngetuk, beliau membuka mengaji Al-Qur'an, shorof, sorogan, madrasah diniyah kemudian setelah banyak santrinya beliau mendirikan Ponpes I'anatut Tholibin pada tahun 1973. Kemudian pada tahun 1975 pengusaha rokok jambu bol memberikan tanah dan bangunan untuk proses belajar mengajar I'anatut Tholibin, kemudian di tahun 1979 bangunan di rehab menjadi sebuah gedung permanen

dan tahun 1980 di resmikan pengusaha rokok jambu bol Hj. Masrukhah Ma'ruf dan H. Nawawi Rusdi beserta keluarganya dan di hadiri para ulama' dan kiyai antara lain KH. Arwani Amin, KH. Sya'roni Ahmadi, KH. Mansur, Ahmad KH. Zainuri dan tokoh masyarakat lainnya.

Atas permintaan masyarakat maka madrasah ini oleh mbah arwani di beri nama Roudlotul Wildan yang semula status madrasah diniyah berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Wildan dengan proses pembelajaran masuk jam 14.00 sampai jam 17.00 WIB. Kemudian di tahun 1994 pemerintah membuat aturan bahwa sekolah formal tidak boleh masuk siang yaitu harus masuk pagi, sehingga status madrasah ibtidaiyah di rubah lagi menjadi madrasah diniyah (masuk sore). Dalam perkembangannya madrasah diniyah tidak efektif karena waktunya bersamaan dengan TPQ dan mengakibatkan madrasah diniyah tidak ada murid (siswanya), di samping itu fisik bangunan semakin rusak.

Di tahun 2009 oleh para mutakhirin (alumni TBS dan lirboyo) yang masih muda gelisah dan peduli atas kondisi lembaga pendidikan agama warisan para leluhur yang berupa madrasah yang terbengkelai tidak terurus. Dengan pertimbangan bahwa madrasah di sore hari sangat sulit di kembangkan, oleh karena itu madrasah ini di rubah menjadi madrasah formal masuk pagi hari dengan berbagai pihak dilakukan mulai dari perijinan dan penyiapan sarpras maka pada tanggal 22 Safar 1431 H (7 Februari 2010) Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul Ulama Ngembalrejo Bae Kudus di launching dan di resmikan oleh para tokoh dan kiyai antara lain KH. Sya'roni Ahmadi, zaidah muamarah, KH. Kusnan (Ketua PCNU) dan proses belajar sampai sekarang.

Akan tetapi madrasah diniyah di sore hari masih membuka proses belajar mengajar, sebagai sebuah madrasah ibtidaiyah Roudlotul Wildan dalam naungan Nahdlotul Ulama' maka Madrasah

Ibtidaiyah di bawah naungan Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif Nahdlotul Ulama' (BPPMNU).¹

2. Letak Geografis

a. Letak Daerah

MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus terletak di Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah Indonesia. Ngembalrejo adalah Desa yang merupakan bagian dari Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, terletak berbatasan dengan Desa Hadipolo (Jekulo) di sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Dersalam di sebelah Barat, berbatasan dengan Ngembal Kulon (Jati) di sebelah Selatan, dan berbatasan dengan Karangbener (Bae) di sebelah utara. Letaknya pun strategis untuk mengembangkan suatu lembaga pendidikan Islam.

b. Batas Areal

- 1) Sebelah timur : Masjid Ngetuk Ngembalrejo
- 2) Sebelah selatan : Indomart (Jalan Raya)
- 3) Sebelah utara : Pemukiman Warga
- 4) Sebelah barat : Kost-kostan

3. Profil Madrasah

Berikut ini adalah profil MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus :

- | | |
|------------------|--------------------------|
| a. Nama Madrasah | : MI NU Roudlotul Wildan |
| b. NSM | : 111233190136 |
| c. NPSN | : 60712309 |
| d. Provinsi | : Jawa Tengah |
| e. Kabupaten | : Kudus |
| f. Kecamatan | : Bae |

¹ Moh. Asnawi, S. Ag, Guru Kelas IV, MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus, *Wawancara Pribadi*, 23 Oktober 2018, Pukul 08.34 – selesai.

- g. Desa : Ngembalrejo
- h. Jalan dan Nomor : Jl. Raya Kudus Pati Km 5
- i. Kode Pos : 59322
- j. Email : miraudlatulwildan@yahoo.co.id
- k. Daerah : Pedesaan
- l. Status Madrasah : Swasta
- m. SK / Ijin Operasional : Nomor :
Kd.11.19/4/PP.00/3732/2010
- n. Penerbit SK : Kementerian Agama Kabupaten
Kudus
- o. Tahun Berdiri : 2010
- p. Proses Pembelajaran : Pagi
- q. Bangunan Madrasah : Milik Sendiri
- r. Luas Sekolah : L: 19 P: 30 = 570 M²
- s. Lokasi Sekolah : Depan Jalan Raya
- t. Jarak Ke Pusat Kecamatan : 4 Km
- u. Jarak Ke Pusat Kabupaten : 5 Km
- v. Organisasi Penyelenggara : Badan Penyelenggara Pendidikan
Maarif NU²

4. Struktur Organisasi

- Kepala : Eva Chorida Amalia, S.E
- Kurikulum : Taufiqur Rahman
- Kesiswaan : Husnun Nadlifah, S.Th.I
- Ekstra Kurikuler : M. Minan Zuhri
- Sarpras : Mohammad Asnawi, S.Ag
- Humas : Hasan Tholchah
- UKS : Charitas Santi, S.E
- Operator : Taufiqur Rahman

² Dokumentasi MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus, diambil tanggal 18 Oktober 2018.

Bendahara	: Charitas Santi, S.E
Guru Kelas I	: Istiqomah, S.E
Guru Kelas II	: Arina Din Aufiani, S.Pd
Guru Kelas III	: Husnun Nadlifah, S.Th.I
Guru Kelas IV	: Erna Asfiyanti, S.Pd.I
Guru Kelas V	: Muayanah, S.Ag
Guru Kelas VI	: Mohammad Asnawi, S.Ag

5. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“ Mencetak generasi muslim yang berilmu, terampil dan mandiri, beraqidah kuat dan berakhlak mulia, serta berkebangsaan tinggi”

b. Misi

- 1) Menerapkan Life-skill baca tulis Al Qur'an, shalat, dan bersuci;
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang integral umum dan agama dengan didukung kurikulum, sarpras dan pembelajaran serta sumber daya tenaga pendidik;
- 3) Menyelenggarakan sistem pembelajaran yang relevan dengan perkembangan IPTEK;
- 4) Menumbuhkan pendidikan yang mampu mendorong anak didik sadar peran dan tanggungjawabnya sebagai pribadi muslim, sosial, dan bangsa.
- 5) Mengaplikasikan nilai-nilai keislaman ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah dalam kurikulum secara integral;
- 6) Menanamkan nilai-nilai Pancasila dan kesetiaan terhadap UUD 1945 dan NKRI.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya generasi muslim yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual (IESQ).
- 2) Terwujudnya generasi muslim yang berketerampilan guna mempertinggi derajat dan martabatnya.

- 3) Terwujudnya masyarakat muslim yang berdisiplin agama tinggi dengan basis keilmuan Islam, berbudaya toleran dan menghargai pendidikan agama.
- 4) Terwujudnya masyarakat muslim yang mengedepankan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi/golongan.³

6. Keadaan Guru dan Karyawan

Tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik yang profesional dalam melaksanakan kebijakan serta dapat mengelola kelas, artinya kemajuan peserta didik tergantung pada tingkat kemampuan masing-masing guru atau keahlian guru dalam mendampingi proses belajar mengajar berlangsung.

Dilihat dari tingkat pendidikan dan kompetensi tenaga pendidik yang mengajar di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus sudah mampu menjadi pendidik yang baik dan kebanyakan alumni atau lulusan dari perguruan tinggi. Guru yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang keilmuannya, diantisipasi dengan mengikuti kegiatan untuk meningkatkan kompetensinya seperti KKG, workshop, dan sebagainya.

MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus memiliki tenaga pengajar (guru) yang berkualitas, baik dari segi pendidikannya maupun dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Guru yang mengajar berjumlah 14 orang. Adapun guru-guru di madrasah ini memiliki tingkat pendidikan yang variatif, guru yang berpendidikan Sarjana (S.1) berjumlah 12.

³ Dokumentasi MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus, diambil tanggal 18 Oktober 2018.



BADAN PELAKSANA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
MI NU ROUDLOTUL WILDAN
 Nomor : AHU-0016989.AH.01.07.TAHUN 2016
NGEMBALREJO BAE KUDUS

Alamat : Jln. Raya Kudus-Pati Km. 5 Ngembalrejo Kec. Bae Kab. Kudus 59322
 Telp. 087833631909 – Email: miraudlatulwildan@yahoo.co.id

Tabel 4.1

DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
MI NU ROUDLOTUL WILDAN
TAHUN PELAJARAN 2017/2018

No	Nama	L/P	Jabatan
1.	Eva Chorida Amalia, SE	P	Kepala MI
2.	Muhammad Asnawi, S.Ag	L	Wakil Kepala
3.	Hasan Tholchah	L	Guru
4.	Rusmiyati, S.Pd	P	Guru
5.	Muayanah, S.Ag	P	Guru Kelas 5
6.	Erna Asfiyanti, S.Pd.I	P	Guru Kelas 4
7.	Husnun Nadlifah, S.Th.I	P	Guru Kelas 3
8.	Charitas Santi, SE	P	Bendahara
9.	Istiqomah, SE	P	Guru Kelas 1
10.	Arina Din Aufiani, S.Pd	P	Guru Kelas 2
11.	Taufiqur Rohman, S.Pd	L	Guru
12.	Muhammad Minan Zuhri, S.Pd	L	Guru
13.	Sanan, S.Pd	L	Guru
14.	Muhammad Ismail	L	Guru
15.	Adelina Urrotul Aini	P	Guru

7. Keadaan Siswa

Peserta didik merupakan faktor yang sangat penting, karena tanpa peserta didik proses pembelajaran tidak akan pernah bisa berjalan. Adapun keadaan peserta didik MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Data Siswa⁴

KELAS	PA	PI	JML
I	4	8	12
II	3	4	7
III	1	2	3
IV	5	12	17
V	11	6	17
VI	1	4	5
JML	25	36	51

8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam proses kegiatan belajar mengajar pada suatu lembaga pendidikan dan pengajaran sangat diperlukan suatu fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai. Dalam hal ini fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi atau memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran, termasuk di dalamnya pergedungan dan fasilitasnya.

Kegiatan belajar mengajar dibutuhkan yang namanya sarana dan prasarana untuk membantu dalam proses pembelajaran yang efektif, tanpa adanya fasilitas pembelajaran yang memadai, maka

⁴ Dokumentasi MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus, diambil tanggal 18 Oktober 2018.

kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan maksimal. Sarana dan prasarana yang dimiliki MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus meliputi bangunan dan sarana prasarana lain. Adapun fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus antara lain :

a. Gedung

Untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus memanfaatkan satu unit gedung permanen dengan 6 buah ruang kelas, untuk kantor guru dan kepala madrasah satu ruang, perpustakaan satu ruang, satu ruang UKS, dan satu kamar mandi.

b. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sarana penunjang untuk pengembangan ilmu pengetahuan seseorang, baik para siswa, para guru, pegawai/karyawan, maupun masyarakat luas. Selain itu perpustakaan juga dapat berfungsi sebagai informasi tempat pengembangan kreatifitas bahkan menjadi tempat rekreasi ilmiah. Perpustakaan madrasah menentukan juga maju mundurnya tingkat keberhasilan madrasah yang bersangkutan. MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus juga memiliki perpustakaan yang masih sederhana.

c. Perlengkapan

Perlengkapan yang berupa perabot sekolah dan yang berupa alat-alat baik yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar maupun yang tidak langsung digunakan. Perlengkapan di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus berupa ruangan yang dilengkapi dengan meja, kursi, almari, dan rak yang penuh dengan berbagai macam buku. Semua itu dimaksudkan, guru dan pegawai dapat menggunakan dengan sebaik-baiknya.

d. Perangkat Komputer

Untuk menunjang kegiatan dan pelayanan administrasi kantor, MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus juga menyediakan 1 perangkat komputer beserta print. Hal ini ditujukan supaya kinerja dan pelayanan yang menyangkut administrasi dan ketatausahaan dapat dilayani dengan mudah dan efisien.

Sampai saat ini sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Data Sarana Prasarana MI NU Roudlotul Wildan
Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018⁵

No	Jenis	Jumlah
1	Ruang Kantor Guru	1
2	Ruang Kelas	6
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Ruang UKS	1
5	Halaman	1
6	Kamar Mandi	1
7	Peralatan Olahraga	1 Set
8	Alat Peraga	1 Set
9	Komputer dan Print	1 Set

⁵ Dokumentasi MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus, diambil tanggal 18 Oktober 2018.

B. Hasil Penelitian

1) Data Tentang Pelaksanaan Penerapan Metode Latihan Berulang Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV Di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus dapat memperoleh data sebagai berikut : Ibu Erna Asfiyanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV mengatakan ya bagus, kalau diterapkan di Kegiatan Belajar Mengajar terutama di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di sisi lain tipe kegiatan belajar kemampuan siswa berfokus pada pengalaman belajar di dalam dan melalui gerak yang dilakukan siswa. Yang di maksud dengan gerak disini ialah kegiatan badan yang disebabkan oleh adanya ketiga unsur yang tergabung pada situasi belajar. Ketiga unsur itu ialah *gerak*, *stimulus*, dan *respons*. Ketiga unsur itu menumbuhkan pola gerak yang terkoordinasi pada diri siswa. Kegiatan belajar terjadi apabila siswa menerima stimulus kemudian merespon dengan menggunakan gerak. Penggunaan gerak ini dilakukan berulang-ulang dengan maksud untuk menguatkan atau memantapkan gerak yang telah dilakukan serta untuk menjadikan gerak itu sebagai pola perilaku pada waktu menghadapi stimulus yang sama.

Sebagai contoh ilustrasi dalam permulaan kegiatan belajar kemampuan dasar pembuatan anyaman, seorang siswa memperoleh stimulus berupa informasi lisan (model kerajinan anyaman), atau contoh gerakan yang dilakukan dalam membuat kap lampu yang bahannya berasal dari bambu. Stimulus diikuti dengan gerak tangan yang terkoordinasi dilakukan siswa untuk membuat kap lampu. Gerakan tangan itulah yang merupakan respon terhadap stimulus. Apabila siswa telah merasa berhasil dengan gerakan tangan dalam membuat barang secara baik maka cara itu akan menjadi pola gerak yang akan digunakan apabila ia mempunyai tugas atau berkehendak

untuk membuat kap lampu anyaman dari bambu pada waktu berikutnya.

Kemampuan gerak lainnya dalam kegiatan belajar ialah kemampuan membaca dan menulis. Kemungkinan paling sulit akan terjadi dalam kegiatan belajar untuk menghubungkan kemampuan membaca dengan kemampuan gerak. Faktor yang menyebabkan kesulitan ini adalah karena membaca bukan semata-mata merupakan respon lisan. Andaikata otot-otot yang mengendalikan gerakan mata tidak terlatih dengan baik, siswa akan mengalami kesulitan untuk belajar membaca. Mata tidak bergerak lambat dalam membaca kata-kata ke arah samping atau ke arah bawah halaman bacaan. Lebih jauh lagi bahwa mata akan bergerak dalam suatu rangkaian lompatan untuk melintasi halaman dan berhenti sejenak bagi setiap kalimat yang dibaca. Waktu berhenti membaca disebut tanda baca untuk berhenti. Gerak membaca terjadi karena mata melihat sekumpulan kata-kata, apabila mata bergerak sampai ke ujung baris maka ia harus kembali ke garis awal baris pada baris berikutnya dan dilanjutkan membaca lagi. Cara ini disebut kemampuan membaca. Apabila siswa tidak memiliki kemampuan membaca sebagaimana disebutkan diatas maka ia tidak akan dapat membaca dengan baik. Siswa yang baik mempunyai kemampuan menguasai gerak mata yang cepat dalam membaca kata-kata dan kalimat secara keseluruhan. Ia dapat mengembangkan gerak membaca dengan lancar dan cepat, serta dapat mengenal cara berhenti dengan cepat, cepat kembali ke awal baris berikutnya dengan tepat.

Kemampuan merupakan dasar dari sebagian besar perilaku siswa. Kesulitan yang akan dialami siswa dalam belajar kemampuan yang disebabkan oleh cacat tubuh atau cara belajar yang salah, akan mempengaruhi usaha penyesuaian diri siswa terhadap lingkungannya. Kemampuan dapat dipelajari melalui cara-cara yang sama sebagaimana cara-cara untuk mempelajari tipe-tipe belajar lainnya. Tetapi, karena ciri-ciri fisik yang dimiliki lebih jelas maka kegiatan

belajar kemampuan sering dianggap lebih sederhana atau lebih mudah dibandingkan dengan kegiatan belajar dalam tipe lainnya. Kegiatan belajar kemampuan yang tepat hanya akan terjadi apabila terdapat pemahaman siswa terhadap tugas dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar kemampuan, serta dalam kondisi tertentu semua siswa merupakan fasilitator bagi siswa lainnya dalam kegiatan belajar kemampuan.

Sebagaimana pemaparan Ibu Eva Chorida Amalia, S.E selaku Kepala Madrasah MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan belajar kemampuan dituntut adanya kondisi belajar yang memungkinkan pengalaman belajar yang telah dilalui siswa dapat dijadikan dasar untuk kegiatan belajar kemampuan berikutnya. Kondisi belajar menuntut siswa untuk memahami istilah-istilah yang digunakan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah ia pelajari. Demikian pula latihan untuk mengkordinasi gerakan badan dan kegiatan berpikir perlu dilakukan secara efisien dan efektif. Sedangkan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar suatu kemampuan yang tengah dilakukan diperlukan pula umpan balik dari siswa tentang proses dan hasil kegiatan belajar itu.”

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa belajar kemampuan akan efektif apabila memperhatikan kondisi kegiatan belajar. Kondisi itu antara lain ialah bahwa kegiatan belajar dilakukan dalam waktu cukup dan secara berkelanjutan. Waktu tersebut mungkin bisa singkat dan mungkin pula bisa lama sesuai dengan keluasan dan kedalaman bahan dan proses belajar kemampuan itu. Dengan adanya waktu yang cukup, guru sering mengalami kesulitan yang cukup dalam mempertahankan minat dan perhatian siswa dalam belajar kemampuan. Salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan itu ialah dengan menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa supaya merasa puas terhadap kemajuan yang dicapai melalui kegiatan belajar. Untuk menunjukkan kemampuan hasil belajar yang telah diperoleh, siswa dapat menggunakan pengukuran dengan skala, chart atau grafik yang

menggambarkan perbedaan prestasi setelah ia melakukan kegiatan belajar kemampuan dibandingkan dengan prestasi pada waktu sebelum melakukan kegiatan belajar kemampuan.

Dalam kegiatan belajar kemampuan yang lebih kompleks sering kali terjadi "*masa diam*". Masa diam ini ditandai dengan ketidakmajuan prestasi belajar yang telah dicapai. Demikian pula masa diam akan muncul apabila terjadi kemunduran prestasi yang telah dicapai oleh siswa. Apabila pada suatu ketika terjadi masa diam maka kecenderungan yang mungkin terjadi ialah bahwa siswa tidak terdorong untuk meningkatkan hasil belajar yang telah dimilikinya. Salah satu cara menumbuhkan dorongan untuk mengatasi masa diam tersebut ialah dengan memperjelas tujuan belajar kemampuan apa yang harus dicapai. Tujuan belajar itu disusun berdasarkan kebutuhan belajar yang diidentifikasi dari siswa. Demikian pula tujuan itu berkaitan dengan manfaat langsung yang akan dirasakan oleh siswa.⁶

2) Data Tentang Kendala Dalam Pelaksanaan Penerapan Metode Latihan Berulang Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV Di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus mempunyai peranan yang penting. Dalam pembelajaran membaca, guru dapat memilih wacana-

⁶ Erna Asfiyanti, S.Pd.I Guru Mapel Bahasa Indonesia, *Wawancara Pribadi*, tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 09.00 – selesai.

wacana yang berkaitan dengan cara mengetahui isi teks bacaan, menceritakan kembali isi dari sebuah cerita, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreativitas siswa.

Hal ini sebagaimana pernyataan Ibu Eva Chorida Amalia, S.E selaku Kepala Madrasah MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus bahwa :

“Untuk mengatasi kendala pelaksanaan penerapan metode latihan berulang pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus, guru diharapkan mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam memilih serta menggunakan pendekatan pembelajaran secara tepat. Pendekatan pembelajaran bahasa lebih ditekankan pada pendekatan komunikatif, yaitu keterampilan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berkomunikasi. Pendekatan komunikatif sepenuhnya dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas apabila siswa terlibat aktif. Siswa tidak saja dilibatkan sejak awal dalam tahap memilih tema dan menentukan topik sajian bahan pengajaran. Dengan demikian siswa dapat merasakan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan menjadi milik dan tanggung jawabnya. Tingkat keaktifan siswa yang paling tinggi adalah kemandirian siswa dalam belajar, keingintahuan yang tinggi, kehausan mencari informasi baru, dan kelincahan dalam mencari pemecahan masalah.”

Hal ini diperkuat oleh Ibu Erna Asfiyanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV menyatakan bahwa :

“Pengajaran materi membaca ditekankan pada kemampuan membaca. Kondisi MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran membaca belum maksimal, kenyataannya selama proses belajar mengajar, sebagian besar siswa belum mampu menunjukkan kemampuan membaca sebagaimana yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor, salah satu faktor yang dapat dijumpai adalah penggunaan media dan metode pembelajaran. Jika guru menggunakan media dan metode yang tepat maka akan membantu siswa dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam hal membaca, sehingga kemampuan siswa dalam membaca dapat ditingkatkan.”

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa siswa. Semakin siswa banyak membaca buku, semestinya akan semakin cepat kemampuan bacanya. Ibarat kendaraan bermotor, jika sudah masuk ke gigi dua maka akan meningkat ke gigi tiga, empat dan seterusnya. Begitu juga seperti kata pepatah “sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit”, jadi walaupun awalnya siswa tersebut kurang biasa dalam membaca, tetapi dengan semangat kegigihan dan tekun untuk berlatih membaca maka tidaklah mustahil siswa yang dari tidak bisa membaca dengan lancar akan menjadi lancar membaca.⁷

3) Data Tentang Solusi Dalam Mengatasi Kendala Pelaksanaan Penerapan Metode Latihan Berulang Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV Di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus

Sesuai pernyataan Ibu Erna Asfiyanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV menyatakan bahwa solusi dalam mengatasi kendala pelaksanaan penerapan metode latihan berulang pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus contohnya semisal setelah pulang sekolah jangan lupa untuk mengulangi bahan pelajaran di rumah. Apa yang guru jelaskan tidak mesti semuanya terkesan dengan baik, tentu ada kesan-kesan yang masih samar-samar dalam ingatan. Metode pengulangan sangat membantu untuk memperbaiki semua kesan yang masih samar-samar itu untuk menjadi kesan-kesan yang sesungguhnya yang tergambar jelas dalam ingatan. Bahan pelajaran yang baru saja diterima dari guru biasanya tidak hanya satu masalah tetapi bermacam-macam mata pelajaran. Ketika mengulangnya hanya

⁷ Eva Chorida Amalia, Kepala Madrasah MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus, *Wawancara Pribadi*, tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 10.34 – selesai.

tertuju pada satu mata pelajaran suatu sikap yang kurang bijaksana, ini perbuatan yang merugikan. yang baik adalah mengulangi semua bahan, sehingga semuanya dapat dikuasai dengan baik. Dengan begitu maka ketika akan menerima banyak bahan/pokok bahasan baru, dapat dijadikan sebagai bahan apersepsi (bahan penolong untuk memahami bahan yang baru).

Belajar dengan cara mengulangi bahan yang baru diserap bisa dibantu dengan membandingkannya dengan buku paket bagi siswa, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan tingkat pemahaman. Biasanya penjelasan guru yang belum jelas akan menjadi jelas dengan bantuan buku yang berhubungan dengan pokok masalah yang diulangi dalam belajar sendiri.

Mengulangi bahan pelajaran bisa dilakukan pada malam hari, pagi hari atau sore hari, pada malam hari waktu yang baik adalah selesai shalat maghrib/isyah' atau sekitar pukul 19.10 hingga pukul 22.00. Pada pagi hari waktu yang disarankan adalah sekitar 04.30 hingga 06.00. pada sore hari waktu yang baik adalah sekitar pukul 16.10 sampai 18.00. Tetapi jangan lupa sepulangnya dari sekolah, istirahat sebentar, lalu ulangi bahan dengan membacanya. Setelah itu dapat dilakukan istirahat atau melakukan apa saja yang bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.⁸

Di sisi lain kegiatan membaca merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan selama menuntut ilmu di sekolah, hampir setiap hari keharusan membaca buku itu dilakukan. Sebagian besar waktunya hanya bergelimang dengan kegiatan belajar. Masalah membaca merupakan keharusan bagi pelajar memang tidak diragukan lagi, tetapi persoalan bagaimana cara membaca yang baik dan efisien merupakan masalah bagi pelajar. Cukup banyak pelajar yang mengeluh cara membacanya kurang menghasilkan hasil belajar yang memuaskan,

⁸ Erna Asfiyanti, S.Pd.I Guru Mapel Bahasa Indonesia, *Wawancara Pribadi*, tanggal 24 Oktober 2018, Pukul 08.00 – selesai.

sesuai dengan tujuan yang diinginkan dari kegiatan membaca. Banyak juga pelajar yang resah menghadapi ulangan akibat bahan yang dikuasai sangat sedikit.

Peminat buku bacaan itu berbagai macam tingkatan usia dan berbeda jenis. Dari segi usia, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda dan orang tua. Kemampuan membaca setiap orang berbeda, lama tidaknya seseorang belajar/membaca dipengaruhi oleh kedewasaan. Minat biasanya mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan membaca seseorang, tetapi minat tidak bisa dijadikan sebagai faktor tertentu baik atau buruknya membaca seseorang dalam belajar.

Observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, bahwa untuk mengetahui sejauh mana Solusi Dalam Mengatasi Kendala Pelaksanaan Penerapan Metode Latihan Berulang Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV Di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus membaca tanpa tujuan bagaikan perahu yang berlayar tanpa tujuan, ibarat pergi ke pasar tanpa tujuan, sehingga bingung apa yang harus dicari dan dibeli. Oleh karena itu tujuan mempunyai arti penting dalam membaca, maka tentukanlah lebih dahulu tujuan yang akan dicapai dalam membaca. Tujuan mempunyai fungsi untuk mengarahkan bahan apa yang seharusnya dibaca, membantu untuk menyeleksi bahan yang harus dibaca dan membantu membangunkan motivasi yang tinggi. Tujuan memberikan kejelasan yang meyakinkan dalam kegiatan membaca, oleh karena itu kegiatan membaca yang sia-sia adalah kegiatan membaca tanpa tujuan yang jelas. Tujuan yang ditentukan dalam membaca akan mempengaruhi apa yang perlu dibaca dan bagaimana cara membacanya. Kalau kita sudah membaca, coba ulangi lagi apa yang kita baca tanpa melihat atau membaca buku. Kalau kita dapat menceritakan kembali dengan benar, artinya kita sudah mengerti betul apa yang kita baca. Inilah intinya belajar dari sebuah membaca, disinilah pentingnya kita membuat ringkasan. Siswa bisa meringkas, bila siswa sudah mengerti.

Ringkasan yang sudah di buat siswa merupakan pernyataan yang siswa buat dengan kalimat sendiri.⁹

C. Analisis Dan Pembahasan

Setelah penulis mengadakan penelitian di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus dengan melalui metode yang ditempuh, akhirnya diperoleh data-data yang ada. Berdasarkan data hasil penelitian, dibawah ini akan dianalisis dengan metode kualitatif.

1. Analisis Tentang Pelaksanaan Penerapan Metode Latihan Berulang Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV Di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus

Kalau kita sudah membaca, coba ulangi lagi apa yang kita baca tanpa melihat/membaca buku. Kalau kita dapat menceritakan kembali dengan benar, artinya kita sudah mengerti betul apa yang kita baca. Inilah intinya belajar dari sebuah buku. Pengalaman peserta didik, disinilah pentingnya membuat ringkasan. Kita bisa meringkas, bila kita sudah mengerti. Ringkasan yang sudah kita buat, merupakan hasil resitasi, yaitu pernyataan yang kita buat dengan kalimat sendiri.

Di pendidikan tradisional, hal ini juga dikenal dengan istilah *mutalaah*. Dengan demikian juga dengan sistem pengajian di kampung, biasanya murid disuruh membaca. Setelah selesai satu paragraf, sang guru bertanya dan menjelaskan maksud paragraf itu.¹⁰

Hal yang tidak kalah pentingnya setelah selesai membaca pelajaran adalah mengulangi apa yang telah dibaca itu. Pengulangan hendaknya dilakukan untuk semua bahan yang akan diujikan. Jangan mereview sebagian-sebagian. Yang disebutkan terakhir ini adalah suatu cara yang tidak baik, karena hal itu berakibat tidak baik. Karena

⁹ Hasil Observasi Terkait Proses Kegiatan Belajar Mengajar Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Di MI NU Roudlotul Wildan Ngembarejo Bae Kudus, tanggal 24, Pukul 10 - selesai

¹⁰ Drs. Daryanto Dan Drs. Muljo Rahardjo. ST, M.Pd *Model Pembelajaran Inovatif*, Gava Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 83

hal itu berakibat sebagian saja bahan yang dapat dikuasai, sementara bahan lainnya terlupakan.

Dalam mengulang suatu bab, usahakan untuk mengingat ide-ide utamanya. Sambungan antara satu topik dengan topik yang lain dalam bab tersebut secara garis besar. Seperti halnya membaca buku novel, maka kita hendaknya dapat menceritakan kembali apa yang dibahas dalam bab itu secara garis besar dan berurutan, periksa apakah berkesinambungan itu sesuai dengan ringkasan yang kita buat.

Jika dalam mengingat kesinambungan cerita/uraian (sering disebut benang merah) dalam bab tersebut kita masih menemui kesulitan, baca kembali paragraf yang bersangkutan. Seringkali kita tidak perlu membaca seluruh paragraf tetapi dengan menemukan kata kunci atau istilah tertentu dalam paragraf itu, kita sudah dapat menceritakannya kembali.¹¹

2. Analisis Tentang Kendala Dalam Pelaksanaan Penerapan Metode Latihan Berulang Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV Di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus

Membaca adalah sebuah kegiatan fisik dan mental. Melalui membaca informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh. Itulah motivasi pokok yang dapat mendorong tumbuhnya minat membaca. Apabila minat ini sudah mulai suka membaca, maka kebiasaan membaca pun akan berkembang. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Surya yang menyatakan bahwa minat merupakan dasar terbentuknya suatu kebiasaan.

Surya juga mengemukakan bahwa kebiasaan merupakan suatu cara individu bertindak yang sifatnya otomatis untuk masa tertentu. Tingkah laku yang telah menjadikan kebiasaan merupakan pola berpikir yang cukup tinggi karena sifatnya yang relatif tetap.

¹¹ Drs. Daryanto Dan Drs. Muljo Rahardjo. ST, M.Pd *Model Pembelajaran Inovatif*, 84.

Spontanitas tampaknya menjadi karakter, berupa kecenderungan perilaku seseorang dari suatu kebiasaan, sebagaimana dinyatakan Rusyana bahwa kebiasaan merupakan cara berbuat yang seragam, seperti halnya sikap adalah cara merasa atau berpikir yang seragam atau tetap. Sebagai suatu aktivitas spontan kebiasaan umumnya berlangsung secara otomatis dan dengan hanya sedikit atau tanpa kesadaran. Perilaku itu bukan lagi sebagai beban, akan tetapi sebagai sesuatu yang telah menjadi kebutuhan yang sifatnya mendarah-daging. Ciri kedua tentang kebiasaan, setelah spontanitas adalah kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Dengan kata lain, proses pengulangan perilaku akan membentuk kebiasaan.

Ciri ketiga dari terbentuknya kebiasaan adalah adanya minat. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa minat merupakan landasan bagi terbentuknya kebiasaan. Menurut rusyana agar terjadi suatu kebiasaan baca tulis harus ada kekuatan yang mendorongnya dan tersedianya kesempatan untuk melakukan baca tulis. Kekuatan yang mendorong yang mendorong itulah yang disebut minat.

Kebiasaan dapat dibentuk melalui dua cara, yakni (1) dilakukan melalui pengulangan terhadap suatu kegiatan dengan cara yang sama dan (2) dilakukan secara terencana dan lebih disengaja. Cara yang kedua ini menunjukkan bahwa individu dengan sengaja melakukan perbuatan melalui cara-cara tertentu sehingga terbentuk semacam pola sambutan yang bersifat otomatis.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa kebiasaan adalah perilaku individu yang dilakukan secara otomatis, yang ditandai oleh spontanitas, berulang-ulang, dan disertai dorongan atau minat.

Pada hakikatnya kebiasaan bukan merupakan faktor bawaan, tetapi lebih banyak dipengaruhi faktor luar. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan, membaca yaitu faktor budaya, kualitas

pembelajaran, kesukaan berbicara, kehadiran elektronik yang menarik, dan tersedianya buku-buku yang sesuai kebutuhan.

Budaya masyarakat kita yang masih mengutamakan budaya lisan secara signifikan berpengaruh pada rendahnya kebiasaan baca. Faktor pembelajaran di sekolah lebih dikatakan sebagai faktor negatif dikarenakan pengajar kurang menciptakan latihan membaca. Kesukaan berbicara yang sifatnya ilmiah akan menjadi variabel positif bagi terbentuknya kebiasaan baca karena mereka harus selalu memperbaharui wawasannya, yang dapat dilakukan melalui membaca. Pengaruh media elektronik yang luar biasa tak lagi dapat dibendung. Tanpa antisipasi yang matang, faktor ini akan menjadi penghambat kebiasaan baca. Faktor terakhir adalah penyediaan secara besar-besaran akan bahan-bahan bacaan. Tanpa pemenuhan sarana ini, sulit kebiasaan membaca di masyarakat Indonesia dapat terwujud.

Faktor kebiasaan harus dibina sejak anak-anak. Misalnya dalam membaca karya sastra, tempat yang baik untuk menumbuhkan minat dan mengembangkan kebiasaan membaca adalah di sekolah melalui perpustakaan sekolah, di masyarakat melalui taman bacaan masyarakat, dan di rumah melalui perpustakaan keluarga. Untuk itu, anak-anak harus dibimbing, baik oleh guru, masyarakat, maupun oleh para orang tua.¹²

3. Analisis Tentang Solusi Dalam Mengatasi Kendala Pelaksanaan Penerapan Metode Latihan Berulang Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV Di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus

Kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia modern, dengan kemajuan ilmu teknologi yang sangat pesat. Manusia harus terus-menerus memperbarui

¹² Prof. Dr. Iskandarwassid, M.Pd Dan Dr H. Dadang Sunendar, M.Hum *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 115-116.

pengetahuan dan keterampilannya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui membaca. Dalam kehidupan modern, jika tidak terus-menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya, orang mungkin akan mengalami kesulitan dalam memperoleh lapangan pekerjaan yang layak.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya. Membaca juga bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan. Mengingat banyaknya manfaat kemampuan membaca, maka anak harus belajar membaca dan kesulitan belajar membaca kalau dapat harus diatasi secepat mungkin.

Meskipun membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca. A.S. Broto mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian, membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis.

Soedarso mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran. Bond mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca,

untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Bertolak dari berbagai definisi membaca yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal belajar membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca sekilas bukan hanya terkait erat dengan metode latihan berulang, mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang panjang. Hornsby menganjurkan agar ibu sudah mulai bercakap-cakap dengan bayi sejak bayi dilahirkan. Seorang ibu hendaknya juga harus menjelaskan segala yang dilakukan bersama anak, karena menurut Hornsby anak baru memahami makna suatu kata setelah sekitar 500 kali anak mendengarkan kata tersebut. Dengan demikian, proses mempersiapkan anak untuk belajar membaca harus dimulai sejak bayi dimulai.¹³

¹³ Dr. Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 199-201.